



**SEJARAH MELANGUN SUKU ANAK DALAM DESA MENTAWAK
KECAMATAN NALO TANTAN KABUPATEN MERANGIN PROVINSI JAMBI**

Fikri Surya Pratama

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi
email: fikrisurya28@gmail.com

Arki Auliahadi

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi
email: arkilpm@gmail.com

Abstract

This paper aims to explain the history of Melangun, one of the subclans of Anak Dalam tribe, who settled in the village of Mentawak, Nalo Tantan, Merangin District, Jambi Province in 2011. The term 'Melangun' is taken from a tradition of the Anak Dalam tribe. It refers to the tribe's nomadic lifestyle, moving from one place to another. The research found out that the subclan of Anak Dalam tribe living in the Mentawak Village indeed came from Minangkabau. They have similar cultural patterns, dialect, and adopted the same maternal kinship. The interview with one of the tribe's elders called Kitab also brought forth some facts that they were runaways from the conflict of Paderi and Dutch colonialism. They kept moving until they decided to settle in the Mentawak village in 2011.

Keywords: Melangun, Suku Anak Dalam, Mentawak.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana sejarah kehidupan melangun salah satu kelompok Suku Anak Dalam hingga menetap di Desa Mentawak Kecamatan Nalo Tantan, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi pada tahun 2011. Istilah melangun sendiri berasal dari nama adat istiadat Suku Anak Dalam, melangun didefinisikan sebagai kegiatan perpindahan tempat pemukiman kelompok Suku Anak Dalam dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan alasan tertentu serta waktu perpindahan dan menetap sesuai mengikuti situasi dan kondisi kehidupan yang dihadapi kelompok tersebut selama kegiatan berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok Suku Anak Dalam Desa Mentawak berasal dari Minangkabau, dengan kemiripan corak adat kebudayaan mereka, dekatnya dialek bahasa mereka yang merupakan dialek

bahasa Melayu Minang, serta kesamaan mereka dalam sistem kekeluargaan yang dianut dimana Suku Anak Dalam menganut sistem matrilineal (garis keturunan dari ibu). Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan tetua kelompok Suku Anak Dalam Desa Mentawak sekaligus mantan tumenggung (kepala suku) mereka yakni Kitab, beliau menerangkan bahwa mereka adalah masyarakat yang melarikan diri dari konflik paderi dan penjajahan Belanda di Minangkabau. Mereka terus berpindah-pindah hingga akhirnya kelompok ini menetap di Desa Mentawak pada tahun 2011.

Kata kunci: Melangun, Suku Anak Dalam, Mentawak

PENDAHULUAN

Kabupaten Merangin merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jambi, kabupaten ini terbentuk dari pemekaran Kabupaten Sarko (Sarolangun Bangko). Terbentuknya Kabupaten Merangin berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 1999 tanggal 4 Oktober 1999. Wilayah Kabupaten Merangin seluas 7.769 km², yang terdiri 4.607 km² dataran rendah dan 3.027 km² berupa dataran tinggi, dengan ketinggian berkisar 46 – 1.206 meter dari permukaan air laut.¹ Wilayah seluas kurang lebih 76,97 % persen berupa dataran rendah hingga sedang, daerah tersebut sebagian besar berupa hutan, kebun karet, dan kebun kelapa sawit, hanya sebagian kecil sebagai hunian penduduk termasuk warga Suku Anak Dalam.²

Kondisi tanah di Kabupaten Merangin secara umum relatif subur dan banyak terdapat aliran sungai baik sungai kecil, sedang, maupun sungai

yang besar yang mengalir sepanjang tahun. Kabupaten Merangin selain memiliki struktur tanah yang subur, juga memiliki air permukaan tanah yang melimpah sehingga cocok untuk lahan pertanian dan perkebunan. Lahan pertanian yang subur tersebut telah didukung prasarana irigasi yang memadai, sehingga lahan tersebut cocok ditanami padi, sayuran, dan palawijaya. Di samping itu, lahan pertanian di wilayah tersebut juga cocok untuk budidaya perikanan dan perkebunan seperti tanaman kelapa sawit dan karet.³

Kecamatan Nalo Tantan sendiri memiliki luas wilayah 182,3 km², yang terdiri dari 7 desa, yakni: Mentawak, Aur Berduri, Sungai Ulak, Danau, Telun, Nalo Gedang dan Nalo Baru. Daerah Nalo Tantan sendiri termasuk Mentawak berada di ketinggian 115 m di atas permukaan laut. Desa Mentawak yang terletak di Kecamatan Nalo Tantan luas wilayahnya kurang lebih 30 km² dengan sebagian besar merupakan persawahan dan perkebunan. Orientasi Desa Mentawak berhubungan dengan pengenalan mengenai jarak antara Desa Mentawak dengan Ibu Kota Kabupaten. Jarak Desa Mentawak terhadap jarak ke Ibu Kota Kabupaten Merangin yakni Kota

¹ Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, *Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Berkembang Tanpa Kehilangan Tradisi*, (Yogyakarta: B2P3KS Press, 2017), hal: 37. B2P3KS Press, 2017), hal: 37.

² Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, *Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Berkembang Tanpa Kehilangan Tradisi*, (Yogyakarta: B2P3KS Press, 2017), hal: 37. B2P3KS Press, 2017), hal: 37-38.

³ *Ibid.*

Bangko sejauh 10 km, jarak ke Ibu Kota Kecamatan sejauh 4 km.⁴

Mengenai lokasi pemukiman Suku Anak Dalam di Desa Mentawak, berdasarkan hasil observasi lapangan peneliti, mereka tersebar di dua titik yakni Mentawak I dan Mentawak II. Jarak pemukiman Suku Anak Dalam di daerah Mentawak II sendiri berdasarkan pengalaman observasi peneliti memakan waktu 10 menit menuju titik perbatasan dengan jalan raya dari Kota Bangko, dan kurang lebih 10 menit masuk kedalam perkebunan sawit dari jalan raya. Sedangkan untuk daerah Mentawak I kurang lebih memakan waktu 15 menit menuju perbatasan dengan jalan raya dari Kota Bangko ditambah sekitar 20 menit menuju lokasi pemukiman mereka di dalam lahan sawit.

Suku Anak Dalam merupakan salah satu suku terasing yang ada di Provinsi Jambi. Sebutan Suku Anak Dalam dipopulerkan oleh Departemen Sosial pada tahun 1970, dengan tujuan untuk membedakan mereka dengan masyarakat luar yang disebut orang terang.⁵ Menurut data survey terakhir pada tahun 2010 yang dilakukan Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, Kabupaten Merangin berada pada posisi kedua dalam hal penduduk Suku Anak Dalam terbanyak dalam satu wilayah, jumlah populasi Suku Anak Dalam di Kabupaten Merangin terbanyak kedua sesudah Kabupaten Sarolangun dimana Suku Anak Dalam bermukim di wilayah Taman Nasional Bukit Dua Belas, lalu di posisi ketiga Kabupaten Tebo, lalu Kabupaten Bungo, lalu Kabupaten Batang Hari, dan terakhir dengan kepadatan terkecil di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.⁶

⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin, *Kecamatan Nalo Tantan dalam Angka 2018*, (Bangko: BPS Merangin, 2018), hal: 3-5.

⁵ Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, *Profil Suku Anak Dalam (SAD) Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010*, (Jambi: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2010), hal: 14.

⁶ Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, *Profil Suku Anak Dalam (SAD) Hasil Sensus*

Dalam permasalahan pola hidup, Suku Anak Dalam menjalani hidup berpindah-pindah (*melangun*) dengan tiga alasan utama, yakni: 1) pergantian musin; 2) kehabisan bahan makanan dan persediaan hewan buruan yang menipis di wilayah bermukim; 3) berpindah karena ada anggota keluarga atau kerabat yang meninggal dunia.⁷ Dengan menganalisa latar historis mereka, migrasi besar-besaran Suku Anak Dalam dari tanah Minangkabau dikarenakan adanya faktor penjajahan Belanda ataupun konflik masyarakat pada waktu gejolak paderi, jadi bisa ditambahkan alasan lain dari dilakukannya kegiatan tradisi *melangun*(berpindah-pindah) dikarenakan adanya konflik atau ancaman kepada kelompok.

Untuk permasalahan sejarah dan asal-usul mereka, Suku Anak Dalam dari ciri-ciri fisik berasal dari suku Weddoid dengan fisik kulit sawo matang, mata terletak agak ke belakang, kepala berbentuk sedang dan berbadan kecil.⁸ Pendapat lain mengatakan bahwa Suku Anak Dalam berasal dari Minangkabau, disebutkan bahwa mereka memakai sistem matrilineal (keluarga dari garis ibu) serta dialek bahasa Suku Anak Dalam sendiri sama dengan dialek bahasa Minangkabau yakni dialek Melayu Minang, hal ini memperkuat historis mereka yang asal-usul nenek moyangnya berasal dari Minangkabau.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tentu akan sangat menarik untuk mengungkapkan bagaimana sejarah dimulainya perjalanan tradisi *melangun* kelompok Suku Anak Dalam

Penduduk Tahun 2010, (Jambi: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2010), hal: 6-7.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Kubu Terhadap Perubahan Lingkungan di Jambi*, (Jambi: Bagian Proyek Penkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jambi, 1996), hal: 20.

⁸ Robert Cribb & Audrey Kahin, *Kamus Sejarah Indonesia*, (Depok: Komunitas Bambu, 2012), hal: 261.

Desa Mentawak ini hingga bisa menetap di Desa Mentawak Kec. Nalo Tantan Kab. Mernagin Provinsi Jambi pada tahun 2011.

Dalam kajian ini, objek kajian difokuskan untuk menjelaskan dan menganalisis bagaimana proses berlangsungnya perjalanan *melangun* kelompok Suku Anak Dalam Desa Mentawak ini hingga bisa menetap di Desa Mentawak Kec. Nalo Tantan Kab. Mernagin Provinsi Jambi pada tahun 2011. Kajian berjudul “Sejarah *Melangun* Suku Anak Dalam Desa Mentawak Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin Provinsi Jambi” ini diarahkan mampu menjawab formulasi pertanyaan kajian yaitu: “Bagaimana asal-usul Suku Anak Dalam Desa Mentawak dan perjalanan *melangun* mereka hingga menetap di Desa Mentawak, Kec. Nalo Tantan, Kab. Merangin, Provinsi Jambi?”.

Sesuai rumusan masalah, kajian ini bertujuan: “Untuk mendeskripsikan asal-usul dan sejarah Suku Anak Dalam Desa Mentawak dan perjalanan *melangun* mereka hingga menetap di Desa Mentawak, Kec. Nalo Tantan, Kab. Merangin, Provinsi Jambi”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu penelitian kualitatif dimana dalam pelaporannya peneliti melaporkan dengan cara deskriptif analitis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi penemuan, memverifikasi serta menganalisa bukti-bukti dari data-data yang didapatkan untuk membuat kesimpulan yang kuat. Adapun metode penelitian sejarah menurut Dudung

Abdurrahman terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:⁹

1. Heuristik

Heuristik adalah usaha dan teknis atau cara untuk menemukan, menyelidiki, mengumpulkan sumber-sumber sejarah atau penelitian. Heuristik dilakukan dengan cara melakukan wawancara dan mencari arsip-arsip terkait dengan penelitian yang terkait.

2. Kritik Sumber

Pada tahap ini, sumber-sumber yang telah dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa, buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, maupun hasil observasi dilapangan tentang bukti-bukti dilapangan tentang pembahasan. Setelah bukti itu atau data itu ditemukan maka dilakukan penyaringan atau penyeleksian dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin.

3. Sintesis atau Interpretasi

Setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan sintesis atau interpretasi yang merupakan penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan dengan pembahasan, maupun hasil penelitian langsung dilapangan. Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integritas peneliti untuk menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah. Adapun cara interpretasi yang peneliti lakukan yaitu dengan memilah dari hasil sumber primer berupa wawancara dengan memisahkan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan kajian penelitian yang diangkat, serta membuang informasi yang dianggap

⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hal: 55-67.

tidak relevan dengan tema penelitian ini.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dari seluruh rangkaian dari metode historis. Setelah melakukan tahapan heuristik, kritik sumber, serta interpretasi hasil penelitian, langkah selanjutnya ialah memaparkan hasil penelitian (historiografi). Hasil rangkaian data yang telah dianalisis peneliti tuliskan dalam bentuk artikel ilmiah.

PEMBAHASAN

Keberadaan Komunitas Adat Terpencil (KAT) tersebar pada berbagai wilayah Indonesia, termasuk KAT di Kabupaten Merangin yang memiliki ciri khas tersendiri dalam kehidupan sehari-hari sehingga membedakan mereka dengan KAT lain. Secara spesifik KAT merupakan sekelompok orang dalam jumlah tertentu, yang terikat oleh kesatuan geografi, ekonomi, sosial budaya, kemiskinan, dan kondisi keterpencilan. Perihal ini sesuai dengan Perpres Nomor 186 Tahun 2014 tentang Komunitas Adat Terpencil. KAT di Provinsi Jambi, khususnya di Kabupaten Merangin oleh orang setempat disebut Orang Rimba atausekarang Suku Anak Dalam (SAD).¹⁰

Nama lain Suku Anak Dalam disebut juga Suku Kubu. Penyebutan Suku Kubu atau Orang Kubu di kalangan warga Suku Anak Dalam berkonotasi kurang menyenangkan, penyebutan istilah kubu dinilai tidak baik, istilah Kubu kerap dikaitkan dengan manusia yang bodoh, kumuh, jorok, terbelakang dan acuh tak acuh.

¹⁰Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, *Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Berkembang Tanpa Kehilangan Tradisi*, (Yogyakarta: B2P3KS Press, 2017), hal: 37. B2P3KS Press, 2017), hal: 43.

Istilah penyebutan Kubu oleh kalangan Suku Anak Dalam dianggap sebuah pandangan dan sebutan sinis yang diucapkan oleh masyarakat di luar komunitas mereka. Mereka lebih menyukai sebutan “*Sanak*”, kata sanak sama dengan sebutan kata saudara atau teman (sahabat).¹¹

Mengenai asal-usul Suku Anak Dalam di tanah Jambi ada beberapa pendapat mengenai asal-usul Suku Anak Dalam tersebut:

1. Suku Weddoid

Suku Anak Dalam daerah Jambi dilihat dari sisi etnografis merupakan keturunan Suku Weddoid karena ciri fisik mereka memiliki banyak kesamaan dengan Suku Weddoid. Adapun ciri-ciri Suku Weddoid adalah rambut keriting, kulit sawo matang, mata terletak agak menjorok ke dalam, badan kecil, dan kepala berbentuk sedang. Ciri-ciri ini sebagian besar memiliki kesamaan dengan Suku Anak Dalam yang ada di sekitar kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas dan hutan-hutan lindung dan di daerah jelajah mereka yang berada di Kabupaten Merangin, Bungo, Tebo, dan Sarolangun.¹²

2. Kerajaan Jambi

Suku Anak Dalam berasal dari prajurit Kerajaan Jambi. Dalam pertempuran yang sengit, tentara Kerajaan Jambi kewalahan dalam menghadapi pertempuran dengan tentara Belanda yang memiliki persenjataan tentara Belanda yang modern membuat tentara Kerajaan Jambi kewalahan dan sebagian

¹¹Budhi Vrihaspathi Jauhari, Arislan Said, *Jejak Peradaban Suku Anak Dalam*, (Bangko: Lembaga Swadaya Masyarakat Kelompok Suku Anak Dalam, 2012), hal. 25.

¹²Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, *Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Berkembang Tanpa Kehilangan Tradisi*, (Yogyakarta: B2P3KS Press, 2017), hal: 37. B2P3KS Press, 2017), hal. 26.

menyerah kepada Belanda, sebagian prajurit yang pantang menyerahkan diri mereka kepada penjajah Belanda memutuskan untuk lari menyelamatkan diri ke dalam hutan belantara Jambi.¹³

3. Bujang Perantau

Tedapat cerita legenda bahwasannya Suku Anak Dalam berasal dari keturunan Bujang Perantau melalui hasil perkawinannya dengan seorang wanita jelmaan buah kelumpang. Kedua orang ini kemudian kawin dan beranak pinak di dalam hutan menurunkan Suku Anak Dalam sekarang.¹⁴

Dari pendapat di atas, peneliti menganalisis kecacatan dari pendapat ini, pendapat ini menjelaskan mengenai asal-usul Suku Anak Dalam merupakan keturunan Bujang Perantau melalui perkawinannya dengan seorang wanita jelmaan buah kelumpang, peneliti tidak bisa menerima teori ini karena kandungan keilmiahannya dari pendapat ini sudah lemah, karena pendapat ini hanyalah berdasarkan legenda atau mitos, sehingga tidak adanya unsur keilmiahannya dari pendapat ini dan tidak dapat diterima sebagai bahan menjawab persoalan penelitian.

4. Kerajaan Pagaruyung

a. Suku Anak Dalam berasal dari prajurit-prajurit tentara Pagaruyung Sumatera Barat yang pada waktu itu bermaksud ke Jambi, tetapi di tengah perjalanannya menuju Jambi, prajurit-prajurit itu kehabisan bekal, dan mereka

terpaksa tidak dapat melanjutkan perjalanan menuju Jambi. Untuk kembali ke Pagaruyung mereka merasa malu, takut dihukum dan akhirnya tentara-tentara asal Pagaruyung itu sepakat bersama untuk bertahan di dalam hutan dan menjadi pengembara di hutan belantara Jambi yang saat itu masih sangat lebat.¹⁵

b. Pendapat lain tentang asal usul Suku Anak Dalam yang diyakini oleh sebagian Suku Anak Dalam menyebutkan kalau mereka berasal dari sisa-sisa prajurit kerajaan Pagaruyung yang kalah perang menghadapi tentara Kerajaan Sriwijaya. Guna menghindari serangan dan penangkapan dari musuh, mereka melarikan diri ke dalam hutan.

c. Alasan lain yang dikemukakan adanya kata *Kubu Karambia* salah satu nama daerah di Minangkabau yang kini berada di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Hal ini dikaitkan dengan penyebutan “Orang Kubu” terhadap Suku Anak Dalam.¹⁶ Suku Anak Dalam berasal dari masyarakat Desa *Kubu Karambia* yakni anggota Kerajaan Pagaruyung yang menolak untuk menerima ajaran Agama Islam yang kemudian melarikan diri ke kawasan hutan di Jambi.¹⁷

Dari beberapa teori di atas, teori asal-usul Suku Anak Dalam yang mengatakan merupakan Suku Anak Dalam termasuk ras suku Weddoid bisa diterima, dikarenakan berdasarkan hasil

¹³ Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, *Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Berkembang Tanpa Kehilangan Tradisi*, (Yogyakarta: B2P3KS Press, 2017), hal: 37.

¹⁴ Marahalim Siagian, “Orang Rimba Dalam dan Orang Rimba Luar”, *Tesis Sarjana Ilmu-Ilmu Humaniora*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2008), hal: 4.

¹⁵ Budhi Vrihaspathi Jauhari, Arislan Said, *Jejak Peradaban Suku Anak Dalam*, (Bangko: Lembaga Swadaya Masyarakat Kelompok Suku Anak Dalam, 2012), hal. 25.

¹⁶ Komunitas Konservasi Indonesia WARSI, *Catatan Pendampingan Orang Rimba Menentang Zaman*, (Jakarta: KKI Warsi, 2010), hal: 5-6.

¹⁷ Marahalim Siagian, “Orang Rimba Dalam dan Orang Rimba Luar”, *Tesis Sarjana Ilmu-Ilmu Humaniora*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2008), hal: 4.

temuan peneliti di lapangan, ciri-ciri fisik Suku Anak Dalam mirip dengan apa yang dijelaskan. Pendapat mengenai sejarah Suku Anak Dalam dari tanah Minangkabau berdasarkan analisa peneliti lebih kuat dibandingkan pendapat mengenai mereka berasal dari Kesultanan Jambi, hal ini diperkuat karena Suku Anak Dalam Desa Mentawak memakaisistem garis keturunan yang berdasarkan jalur ibu atau matrilineal. Dalam kehidupan Suku Anak Dalam, wanita juga dianggap punya kekuasaan internal seperti pengaturan harta benda dalam keluarga, serta dimana nantinya jika ada tali pernikahan maka sang lelaki akan mengikuti keluarga perempuannya kemanapun keluarga istrinya pergi.¹⁸ Warga Suku Anak Dalam dalam berkomunikasi sesama mereka menggunakan dialek Bahasa Melayu Minang, hal ini memperkuat secara historis komunitas ini merupakan keturunan Suku Minangkabau.¹⁹ melalui hasil wawancara peneliti dengan *Tumenggung* Kitab, beliau mengatakan bahwa mereka adalah keturunan dari rakyat Kerajaan Pagaruyung yang saat itu bergejolak perang melawan penjajahan Belanda.

Jika dianalisis dari hasil wawancara peneliti dengan *Tumenggung* Kitab, maka peneliti mendeskripsikan alur cerita sejarah Suku Anak Dalam ini hingga mereka bisa menyebar ke daerah Jambi, termasuk Kabupaten Merangin dan Desa Mentawak, dengan kronologisnya sebagai berikut:

Tanah Minangkabau mengalami gejolak Perang Paderi antara kaum adat (Kerajaan Pagaruyung) dengan kaum paderi sekitar tahun 1803 sampai 1838, perang ini berlangsung lama sehingga

pihak Kerajaan Pagaruyung meminta bantuan kepada Belanda pada tahun 1821. Belanda yang terkenal dengan politik *divide et impera* atau politik pecah belahnya ini memanfaatkan kesempatan ini dengan membantu kaum adat untuk memerangi kaum paderi demi melancarkan misi mereka untuk menduduki tanah Minangkabau.

Kaum adat yang menyadari beberapa kelicikan dan niat buruk terselubung Belanda untuk menguasai Minangkabau, pada tahun 1833 kaum adat dan paderi bekerja sama dan bersatu menjaga keutuhan Minangkabau dan bersama melawan Belanda, walau pada akhirnya usaha kaum adat dan paderi gagal karena ditangkapnya Imam Bonjol oleh Pihak Belanda dan Sultan Tangkal ditangkap oleh Belanda karena tuduhan pengkhianatan dan dibuang hingga meninggal di Mangga Dua, Batavia.²⁰ Keruntuhan Pagaruyung juga menimbulkan gerakan pemberontakan di desa *Kubu Karambia* di Batipuh, semenjak Belanda memberlakukan *cultuurstelsel* (sistem tanam paksa), hal ini membuat keresahan masyarakat, Batipuh merupakan basis akhir pertahanan kaum adat Kerajaan Pagaruyung, sehingga permasalahan ini menimbulkan Pemberontakan 1841 di Batipuh.²¹

Berbagai permasalahan tersebut peneliti analisa menjadi indikasi asal-usul masyarakat *Kubu Karambia* mengungsi dari wilayah Kerajaan

¹⁸ Kitab, Datuk dan Tumenggung Suku Anak Dalam Mentawak II, *wawancara langsung* 31 Maret 2018.

¹⁹ Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, *Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Berkembang Tanpa Kehilangan Tradisi*, (Yogyakarta: B2P3KS Press, 2017), hal: 44.

²⁰ Universitas Thamrin, *Kerajaan Pagaruyung*, 2019, http://perang-paderi.universitas-thamrin.web.id/id1/2519-2406/Kerajaan-Pagaruyung_41747_perang-paderi-universitas-thamrin.html. Tulisan artikel ini peneliti lihat mereka memakai sumber bahan rujukan dari jurnal-jurnal dan catatan-catatan orang-orang Belanda selama perjolakan paderi.

²¹ Universitas Thamrin, *Tuan Gadang*, 2019, http://perang-paderi.universitas-thamrin.web.id/id1/2519-2406/Tuan-Gadang_110031_perang-paderi-universitas-thamrin.html. Tulisan artikel ini peneliti lihat mereka memakai sumber bahan rujukan dari jurnal-jurnal dan catatan-catatan orang-orang Belanda selama perjolakan paderi.

Pagaruyung. Menurut analisa peneliti perpindahan yang terjadi karena faktor-faktor diatas membuat masyarakat Pagaruyung termasuk *Kubu Karambia* di Batipuh mengungsi sejauh mungkin dari sana baik selama Perang Paderi maupun pasca Pemberontakan 1841 Batipuh. Berdasarkan keterangan *Tumenggung* Kitab alasan pelarian ini untuk menghindari sistem tanam paksa yang sudah mulai diterapkan Belanda saat itu, demi keselamatan keluarga akhirnya masyarakat melarikan diri ke pedalaman Sumatera dan akhirnya menetap di hutan. *Tumenggung* Kitab juga menjelaskan bahwasannya nenek moyangnya mempunyai rasa takut ingin kembali ke tanah Pagaruyung karena takut dikuasai oleh pemerintahan kolonial Belanda.

C.J. Van Dongen²² dalam bukunya mengungkapkan, watak Suku Anak Dalam adalah masyarakat yang tidak menyukai pekerjaan, mereka sulit untuk diatur, mereka mempunyai kecenderungan untuk mengembara dan meramu hasil hutan. Pada masa kolonial Suku Anak Dalam enggan bekerja teratur. Sangat jarang dan hampir tidak pernah ada mereka yang berniat menyewakan diri menjadi buruh, menjadi kuli di perusahaan atau pekerbunan.²³

Pelarian ke pedalaman hutan ini menyebabkan pengaruh besar terhadap pola hidup mereka seiring waktu. Suku Anak Dalam terutama pria nyaris tidak berpakaian, mereka hanya menggunakan cawat dari kain untuk

sekedar menutup organ vital tubuh pada tahun 1930-an. Pada dekade tahun 1950-an hingga 1970-an mereka masih menggunakan kulit kayu terap yang telah diolah untuk menjadi cawat. Bagi wanita, umumnya hanya menggunakan kain pendek untuk menutupi perut (pusar). Bagian tubuh di atas lutut tanpa celana dalam dan bra dan bagian atas (dada) dibiarkan terbuka.²⁴

Selama masa Orde Lama (1945-1967) ini mereka masih bebas bercengkrama dengan hutan sebelum semuanya berubah pada awal masa pemerintahan Orde Baru (1967-1998), ditandai proses transmigrasi penduduk Jawa ke hutan-hutan Sumatera sembari proyek jalan lintas Sumatera, karena interaksi dengan orang-orang masyarakat Jambi ataupun transmigran Jawa, mereka mulai sering ke desa-desa dan mulai berpakaian seperti orang luar.

Di bawah pemerintahan Presiden Soeharto (Orde Baru), praktik pembukaan hutan untuk kepentingan bisnis semakin besar pada tahun 1970-an, baik untuk kepentingan transmigrasi, bisnis perkayuan (HPH) hingga pembangunan perkebunan kelapa sawit. Praktik ini menyebabkan ruang hidup Suku Anak Dalam semakin menyempit, hak-hak atas tanah tidak pernah diakui oleh negara dan perampasan tanah diwilayah mereka semakin meningkat.²⁵ Menurut penurutan *Tumenggung* Kitab, kehidupan Suku Anak Dalam berubah pesat dalam 20 tahun terakhir. Jalur lintas Sumatera serta kawasan transmigran Jawa di sekitar mereka dahulu adalah hutan tempat mereka tinggal dan mencari penghidupan. Hutan-hutan tersebut kemudian digundulkan sewaktu zaman

²²CJ. Van Dongen adalah salah satu sejarawan Belanda yang selama penjajahan Belanda di Indonesia, beliau melakukan penelitian terhadap susku-suku terpencil di Indonesia, salah satunya Suku Anak Dalam pada tahun 1906, kutipan Van Dongen "Orang Kubu" ini penulis ambil dari buku karangan Budhi Vrihaspathi Jauhari dan Arislan Said yang berjudul *Jejak Peradaban Suku Anak Dalam*. Buku "Orang Kubu" kini dimuseumkan di Museum Provinsi Jambi.

²³Budhi Vrihaspathi Jauhari, Arislan Said, *Jejak Peradaban Suku Anak Dalam*, (Bangko: Lembaga Swadaya Masyarakat Kelompok Suku Anak Dalam, 2012), hal. 52.

²⁴Budhi Vrihaspathi Jauhari, Arislan Said, *Jejak Peradaban Suku Anak Dalam*, (Bangko: Lembaga Swadaya Masyarakat Kelompok Suku Anak Dalam, 2012), hal. 33.

²⁵Dimas Baskoro, "Resolusi Konflik Agraria (Studi Pada Konflik Masyarakat Suku Anak Dalam dan PT Asiatic Persada)", *Paper Sarjana Ilmu Administrasi*, (Jember: Universitas Jember, 2014), hal. 12.

pemerintahan Presiden Soeharto dan hutan-hutan itu berubah menjadi jalan raya yang kita kenal sekarang yaitu jalur lintas Sumatera yang sepanjang 350 kilometer terbentang dari perbatasan Jambi dengan Sumatera Selatan hingga Jambi dengan Sumatera Barat.²⁶Peneliti menganalisis hal ini menyebabkan semakin terpinggirkannya ruang gerak rombongan Suku Anak Dalam karena semakin sedikit luasan hutan tempat mereka tinggal dan mencari kehidupan. Sempitnya ruang gerak ini tentu mempengaruhi penghidupan mereka yang sangat bergantung pada alam. Bagi Suku Anak Dalam hutan adalah rumah, sumber kehidupan dan merupakan kearifan lokal dan hukum adat mereka dahulu untuk menjaga hutan.

Tumenggung Kitab juga bercerita setelah berkurangnya hutan mereka juga sering terlibat masalah dengan orang-orang transmigran, permasalahan ini karena status lahan, orang-orang transmigran maupun warga lokal kerap mengusir rombongan *Tumenggung* Kitab karena ketahuan bermukim dilahan yang diklaim sebagai lahan orang terang (sebutan masyarakat luar bagi Suku Anak Dalam), ataupun karena rombongan Suku Anak Dalam menanam umbi-umbian dan buah-buahan seperti pisang dan durian di lahan mereka.²⁷

Mulai tahun 1999/2000 sebagian kepala keluarga Suku Anak Dalam telah mulai hidup sebagaimanamasyarakat luar yang mereka sebut "Orang Terang". Sebagiannya lagi telah memiliki rumah yang layak huni, telah memiliki sarana informasi hiburan (TV, parabola, radio, *tape recorder*, sepeda motor, sarana rumah tangga yang lainnya), mereka juga sudah ada yang mulai menabung, sebagian kecilnya lagi telah memiliki

lahan perkebunan karet dan sawit walaupun dengan jumlah yang terbatas.²⁸ Sebagian lain masih ada yang mengadu nasib dengan masih berkeliaran di hutan dan lahan-lahan sawit dan warga, seperti yang dialami kelompok Pak Kitab dahulu.

Sebelum mereka menetap pada tahun 2011 di dua titik Desa Mentawak, kehidupan Suku Anak Dalam di Kabupaten Merangin cukup menyedihkan dan dipenuhi berbagai konflik sosial dengan masyarakat sekitar, hal ini peneliti lihat karena masih rendah rasa toleransi dan rasa ingin saling mengerti satu sama lain bahwa setiap manusia pasti butuh penghidupan dan tempat tinggal. Sejarah perjalanan *melangun* (nomaden) kelompok *Tumenggung* Kitab menjelajahi kawasan hutan Taman Nasional Bukit Dua Belas, berpindah ke wilayah Pamenang di lokasi kawasan perumahan transmigran serta lokasi perkebunan kelapa sawit yang ada di daerah Pamenang, Hitam Ulu hingga ke Kuamang Kuning, Bungo. Lalu mereka sempat tinggal sebentar di Margoyoso, Tabir dan kembali diusir, sehingga pada akhirnya menetap di Mentawak pada tahun 2011.

Titik terang mulai menghampiri mereka setelah mengalami kehidupan nomaden yang lama dan berbagai macam rintangan berupa hutan yang semakin sempit dan konflik-konflik sosial, rombongan Suku Anak Dalam Desa Mentawak akhirnya bisa menetap pada dua titik daerah di Desa Mentawak, rombongan Mentawak I yang kini dipimpin oleh *Tumenggung* Sikar menetap di daerah Mentawak I dengan membeli tanah warga dengan bantuan dari perusahaan sawit yang menguasai lahan di sana yakni PT. Sari Aditya Loka, mereka dibantu dengan dibuatkan pemukiman dan dibuatkan rumah sekolah yang tenaga pengajarnya didatangkan dari Dinas Sosial Kabupaten Merangin, walau sebagian

²⁶Kitab, Datuk dan Tumenggung Suku Anak Dalam Mentawak II, *wawancara langsung* 31 Maret 2018. Dilanjutkan *wawancara langsung* dengan Eburn I warga Suku Anak Dalam Mentawak I pada 12 Februari 2019.

²⁷Kitab, Datuk dan Tumenggung Suku Anak Dalam Mentawak II, *wawancara langsung* 31 Maret 2018.

²⁸Budhi Vrihaspathi Jauhari, Arislan Said, *op cit.* hal. 32.

besar kepala keluarga masih tinggal dalam *sudung* atau pondok kecil. Sedangkan rombongan *Tumenggung* Kitab di Mentawak II mulai menetap di sana dengan membeli tanah salah satu pegawai UPTD Merangin bernama Pak Afrizal yang mereka panggil dengan Pak Ijal seluas 1.000 m dengan bantuan uang dari Camat Sungai Ulak. Berkat tersedianya lahan ini akhirnya kelompok Suku Anak Dalam ini bisa menetap tanpa harus takut berpindah-pindah karena pengusiran warga desa dan perlahan bisa mendapatkan pemberdayaan dari pemerintah daerah agar bisa meningkatkan taraf hidup mereka agar lebih baik dari sebelumnya.

PENUTUP

Suku Anak Dalam Desa Mentawak sudah mulai menetap sejak tahun 2011, dimana mengenai asal-usul mereka berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nenek moyang mereka berasal dari tanah Minangkabau dari berbagai macam teori yang ada. Hal ini diperkuat lewat wawancara dengan tetua dan kepala suku Suku Anak Dalam Desa Mentawak yang sudah dikisahkan turun-temurun dimana mereka lari dari penjajahan Belanda di Minangkabau, serta bukti lain ialah lewat dari dialek bahasa mereka yang mendekati dialek Melayu Minangkabau, serta beberapa adat istiadat mereka yang mirip dengan budaya Minangkabau, baik itu adat istiadat dalam berkeluarga, pernikahan, sosial, dan lain sebagainya, terutama yang paling pencolok ialah masyarakat Suku Anak Dalam Desa Mentawak menggunakan sistem kekeluargaan matrilineal (mengikuti garis ibu).

Perjalanan melangun mereka dilewati dengan meninggalkan *ranah* Minangkabau, menyusuri hutan tanah Jambi, menyusuri Taman Nasional Bukit Dua Belas, terus berpindah – pindah dan terusir dari daerah Pamenang, Hitam Ulu hingga ke Kuamang Kuning, Bungo. Menetap di Margoyoso, Tabir dan kembali diusir,

sehingga pada akhirnya menetap di Mentawak pada tahun 2011.

Penting untuk melakukan kajian yang mendalam terhadap bagaimana sejarah dan asal-usul dari Suku Anak Dalam ini, berdasarkan pengalaman peneliti dalam kehidupan bermasyarakat sewaktu tinggal di daerah Jambi dimana masyarakat Suku Anak Dalam selalu dipandang sebelah mata dan sering menjadi bahan cemoohan. Peneliti memberi saran terhadap pembaca dan seluruh lapisan masyarakat agar kita lebih memahami dan saling menghargai keberagaman suku yang mendiami tanah Indonesia, dengan hal ini maka rasa kekeluargaan kita sebagai satu kesatuan rakyat bangsa Indonesia akan semakin kuat.

Berlanjut lewat hal ini kepada pemerintah daerah agar lebih menyiapkan program-program yang dapat mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk mempelajari, memahami dan bekerja sama mengenai kajian Suku Anak Dalam, karena selama ini permasalahan dasar dalam beberapa konflik sosial dikarenakan cekcok berawal dari tidak saling memahami satu sama lain antara masyarakat “terang” dengan masyarakat Suku Anak Dalam. Persatuan masyarakat yang harmonis menjadi salah satu mempercepat pemerataan kemajuan pembangunan fisik dan non-fisik suatu daerah pemerintahan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. *Profil Suku Anak Dalam (SAD) Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010*. Jambi: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2010.
- Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial. *Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Berkembang Tanpa Kehilangan Tradisi*. Yogyakarta: B2P3KS Press, 2017.
- Budhi Vrihaspathi Jauhari, Arislan Said. *Jejak Peradaban Suku Anak Dalam*. Bangko: Lembaga Swadaya Masyarakat Kelompok Suku Anak Dalam, 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Kubu Terhadap Perubahan Lingkungan di Jambi*. Jambi: Bagian Proyek Penkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jambi, 1996.
- Dimas Baskoro, ‘‘Resolusi Konflik Agraria (Studi Pada Konflik Masyarakat Suku Anak Dalam dan PT Asiatic Persada)’’. *Paper Sarjana Ilmu Administrasi*. Jember: Universitas Jember, 2014.
- Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Komunitas Konservasi Indonesia WARSI. *Catatan Pendampingan Orang Rimba Menentang Zaman*. Jakarta: KKI Warsi, 2010.
- Marahalim Siagian, ‘‘Orang Rimba Dalam dan Orang Rimba Luar’’. *Tesis Sarjana Ilmu-Ilmu Humaniora*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2008.
- Robert Cribb & Audrey Kahin. *Kamus Sejarah Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu, 2012.

Sumber Internet

Universitas Thamrin, *Kerajaan Pagaruyung*, 2019, http://perang-paderi.universitas-thamrin.web.id/id1/2519-2406/Kerajaan-Pagaruyung_41747_perang-paderi-universitas-thamrin.html.

Universitas Thamrin, *Tuan Gadang*, 2019, http://perang-paderi.universitas-thamrin.web.id/id1/2519-2406/Tuan-Gadang_110031_perang-paderi-universitas-thamrin.html.

Wawancara

Ebun I, Warga Suku Anak Dalam Mentawak I, *wawancara langsung* 12 Februari 2019.

Kitab, Datuk dan Tumenggung Suku Anak Dalam Mentawak II, *wawancara langsung* 31 Maret 2018.